

## ANALISIS KELAYAKAN USAHATANI EXOTIC FISH INDONESIA

### *Feasibility Analysis Indonesian Fish Exotic Farming*

**Nisa Hafi Idhoh Fitriana<sup>1\*</sup>**,

<sup>1\*,2,3</sup> Department Agribusiness, Faculty of Agriculture,  
Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, East Java, Indonesia

\*Correspondence author: Nisa Hafi Idhoh Fitriana

[nisa.hafi.agribis@upnjatim.ac.id](mailto:nisa.hafi.agribis@upnjatim.ac.id)

#### **ABSTRACT**

*Farming feasibility is an effort to determine the feasibility level of a business seen from certain parameters or eligibility criteria. Farming can be said to be feasible if it is able to provide benefits to farmers and farmers obtain income that can cover all costs incurred for procuring factors of production. The focus of this research is to analyze ornamental fish farming in the "Exotic Fish Indonesia" Farmer Group whether it is feasible or not and to find out whether the farming is profitable. The R/C analysis yields more than 1, it can be said that the farming group "Exotic Fish Indonesia" is feasible and the BEP analysis results that the farming group "Exotic Fish Indonesia" needs to be evaluated because the production BEP cannot be achieved, and companies must evaluate variable costs to achieve higher efficiencies. Furthermore, it is hoped that the Farmer Group "Exotic Fish Indonesia" farming business can be developed by increasing output and marketing their products more deeply so that more interested people come and buy them.*

**Keywords:** Farming, Feasibility, Profit.

#### **ABSTRAK**

Kelayakan usahatani merupakan upaya untuk mengetahui tingkat kelayakan suatu usaha dilihat dari parameter atau kriteria kelayakan tertentu. Usahatani dapat dikatakan layak apabila mampu memberikan keuntungan kepada petani dan petani memperoleh penerimaan yang dapat menutup seluruh biaya yang dikeluarkan untuk pengadaan faktor-faktor produksi. Fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis usahatani ikan hias pada Kelompok Tani "Exotic Fish Indonesia" apakah layak dijalankan atau tidak serta mengetahui apakah usahatani tersebut mendapat keuntungan. Analisis R/C mendapatkan hasil lebih dari 1, hal ini dapat dikatakan bahwa usahatani Kelompok Tani "Exotic Fish Indonesia" layak dijalankan dan analisis BEP mendapatkan hasil bahwa usahatani Kelompok Tani "Exotic Fish Indonesia" perlu untuk dievaluasi karena pada usahatani tersebut BEP produksi tidak dapat dicapai, dan perusahaan harus mengevaluasi biaya variabel untuk mencapai efisiensi yang lebih tinggi. Selanjutnya diharapkan usahatani Kelompok Tani "Exotic Fish Indonesia" dapat dikembangkan yaitu dengan meningkatkan output dan lebih dalam memasarkan hasil produksinya agar lebih banyak peminat yang datang dan membelinya.

**Kata Kunci:** Usahatani, Kelayakan, Keuntungan.

#### **PENDAHULUAN**

Indonesia adalah sebuah negara kepulauan yang dikenal sebagai negara agraris yang sebagian besar masyarakatnya bekerja di sektor pertanian baik di bidang perkebunan, perikanan, peternakan, kehutanan, maupun tanaman pangan. Indonesia memiliki wilayah kepulauan yang sangat luas dengan berbagai keindahan dan keanekaragaman sumber daya di dalamnya. Sebagai bangsa besar yang dihuni oleh ratusan juta penduduk, keperluan akan pangan dan bahan pokok lainnya juga terbilang sangat tinggi. Untuk itu, perlu adanya pembangunan pertanian yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat dan juga tentunya menyejahterakan keluarga petani serta dapat meningkatkan pendapatan nasional melalui sektor pertanian.

Pertanian pada dasarnya merupakan aspek penting yang berpengaruh pada proses pembangunan perekonomian di Indonesia. Sektor pertanian harus mampu menyediakan banyak lapangan pekerjaan, pengembangan usaha pertanian dipedesaan, mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan cara membangun industri hulu hingga hilir yang terencana, mewujudkan ketahanan pangan yang baik bagi Indonesia.

Kesejahteraan petani yang berusahatani belum mencapai tingkat yang maksimal dan banyak yang belum mencapai tingkat kesejahteraannya. Petani masih belum mampu berada dalam kondisi yang stabil dan aman untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan dirinya. Untuk meningkatkan kesejahteraan petani, perlu adanya usahatani yang menjanjikan dan berhasil. Indikator keberhasilan pertanian misalnya peningkatan produksi, ukuran kesejahteraan petani dan tingginya produksi di bidang pertanian tidak dapat dijadikan jaminan pendapatan petani apabila pendapatannya dipengaruhi oleh harga yang diperoleh petani serta besar biaya input yang dikeluarkan dalam suatu usahatani (Rustam, 2014).

Untuk mengoptimalkan usahatani petani, perlu adanya efisiensi dalam setiap kegiatan petani seperti dalam meningkatkan hasil produksi pertanian. Menurut (Palobo, 2019) untuk meningkatkan hasil pertanian dan nilai tambah, perlu adanya perhatian lebih terhadap penggunaan input produksi antara lain, modal, lahan, teknologi, tenaga kerja, dan manajemen. Penggunaan input harus efisien dan tepat dalam pertanian sehingga petani mampu memperbaiki serta mengoptimalkan penghasilannya. Jika input atau faktor produksi tidak digunakan dengan efisien maka akan semakin besar biaya atau modal yang dikeluarkan petani dalam berusahatani.

Subsektor tanaman pangan dalam pertanian memiliki peranan yang penting dalam menunjang kehidupan penduduk Indonesia. Tanaman pangan berperan dalam memenuhi kebutuhan pangan dan asupan gizi masyarakat. Di Indonesia, tanaman pangan yang paling utama ialah padi. Padi merupakan komoditas tanaman pangan Indonesia yang menjadi makanan pokok dunia, termasuk di Indonesia. Padi juga memiliki peranan penting dalam perekonomian Indonesia (Fatma, 2013).

Usahatani memiliki beberapa indikator keberhasilan yang meliputi: peningkatan produksi, tolak ukur kesejahteraan petani, produksi yang tinggi di usahatani tersebut namun belum dapat menjamin pendapatan petani yang dipengaruhi oleh harga yang diterima petani dan besar biaya input yang dikeluarkan petani.

Usahatani yang baik dapat dilihat dari pendapatan petani atas usahatannya caranya seperti melihat besarnya rasio penerimaan petani dengan biaya usahatani yang dikeluarkan. Berdasarkan pernyataan tersebut maka perlu dilakukan penelitian terkait “Analisis Kelayakan Usahatani Kelompok Tani Exotic Fish Indonesia, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo”.

Analisis kelayakan usahatani merupakan upaya yang dilakukan untuk mengetahui tingkat kelayakan usaha, yang ditentukan dengan cara mempertimbangkan beberapa kriteria tertentu. Suatu usahatani dapat dikatakan layak apabila keuntungan yang diperoleh dapat membayar semua biaya yang dikeluarkan baik biaya langsung maupun biaya tidak langsung. Kelayakan usahatani dapat dianalisis dengan beberapa pendekatan, meliputi: Break Event Point (BEP) dan Revenue Cost Ratio (R/C).

## METODE PENELITIAN

Penelitian Usahatani komoditas ikan hias dilaksanakan pada tanggal 11 Mei 2023 yang berada pada lokasi Jl. Mawar, RT 16 RW 06, Peterongan, Masangankulon, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur.

Responden dalam penelitian ini adalah salah satu pemilik usahatani ikan hias di Kabupaten Sidoarjo, Kecamatan Sukodono. Penelitian ini menggunakan responden dari pemilik usaha yang sedang melakukan kegiatan usahatani komoditas ikan hias.

Pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup data sekunder dan data primer. Data primer didapatkan melalui wawancara secara langsung dari daftar pertanyaan yang sudah disiapkan oleh peneliti. Sementara itu, data sekunder didapatkan melalui literatur-literatur yang secara relevan, seperti jurnal penelitian, buku, dan laporan-laporan yang berkaitan.

$$R/C = \frac{TR}{TC} = \frac{PQ \cdot Q}{(TFC + TVC)}$$

Dimana:

R : Penerimaan

C : Biaya

PQ : Harga output

Q : Output

TFC : Biaya tetap atau Fixed cost

TVC : Biaya variabel atau Variabel cost

Usaha atau bisnis dikatakan layak jika R/C Ratio > 0. Jika R/C Ratio < 0 usaha atau bisnis dinyatakan tidak layak. Sedangkan jika R/C Ratio = 0 usaha dinyatakan impas. Semakin besar nilai R/C Ratio maka usaha atau bisnis akan menguntungkan, karena penerimaan yang diperoleh produsen dari setiap pengeluaran biaya produksi sebesar 1 unit akan semakin besar (Choiriyah, 2016).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Petani Usahatani Ikan Hias

Petani adalah pelaku utama dalam usaha budidaya ikan hias di Kabupaten Sidoarjo, Kecamatan Sukodono. Keberhasilan petani dalam mengelola usahanya dipengaruhi oleh berbagai hal yaitu umur, tingkat pendidikan, dan luas lahan.

#### 1. Umur

Umur merupakan faktor yang mempengaruhi budidaya petani dalam usahatani ikan hias terutama dari segi mentalitas, kemampuan fisik, penerimaan, adopsi inovasi. Usia sangat mempengaruhi bagaimana seseorang belajar dan memahami adanya perubahan. Usia berkaitan dengan perilaku dan cara berpikir seseorang, karena seiring bertambahnya usia, perilaku dan pemikiran seseorang juga akan berubah. Pada tabel 1 terdapat pengelompokan umur petani Exotic Fish Indonesia.

**Tabel 1. Umur Responden Petani**

Umur (Tahun)	Jumlah Responden	Presentase (%)
30-35	4	36,36 %
36-40	4	36,36 %
41-45	3	27,27 %
Jumlah	11	100 %

Sumber: Data primer diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 1. Dapat diketahui bahwa klasifikasi umur responden petani Exotic Fish Indonesia yang paling dominan adalah pada kisaran umur 30-35 tahun dan 36-40 tahun yaitu sebanyak 4 responden dengan jumlah presentase sebesar 36,36%, selanjutnya responden dengan kisaran umur 41-45 tahun berjumlah 3 responden dengan jumlah presentase sebesar 27,27%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa klasifikasi umur responden dalam kategori umur produktif. Hal ini tentunya mendukung kegiatan dalam usahatani.

#### 2. Luas Lahan

Lahan adalah bagian yang penting dalam keberlangsungan kegiatan usahatani. Luas lahan sangat mempengaruhi hasil produksi yang akan diperoleh oleh petani. Jadi, semakin luas lahan yang dimiliki petani responden maka semakin banyak jumlah produksi yang akan dihasilkan.

Luas Lahan (Hektar)	Jumlah Responden	Presentase (%)
0,5-1	8	72,72 %
1,5-2	2	18,18 %
2,5-3	1	9,09 %
Jumlah	11	100 %

Sumber: Data primer diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 2. Menunjukkan bahwa rata-rata luas lahan petani responden adalah

0,5- 1 hektar atau sekitar 72,72% dengan jumlah 8 orang. Lalu 2 petani memiliki luas lahan sebesar 1,5-2 hektar dengan kisaran 18,18%. Sedangkan 1 lainnya memiliki luas lahan sebesar 2,5-3 hektar dengan kisaran 9,09%. Semakin besar luas lahan, maka akan semakin banyak pula jumlah produksi yang dihasilkan. Luas lahan menjadi salah satu faktor utama dalam peningkatan produksi. Jika luas lahan yang dimiliki petani cukup besar dan luas, maka peluang ekonomi untuk meningkatkan produksi dan pendapatan akan lebih besar.

**3. Tingkat Pendidikan**

Tingkat pendidikan petani berpengaruh dalam melaksanakan proses produksi dalam usahatani yang dijalankan karena kemampuan petani dalam menerima dan menyerap informasi tentang perkembangan inovasi dan teknologi dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang dimiliki. Dimana dengan tingkat pendidikan yang dimiliki petani maka petani akan memiliki pengetahuan yang lebih mendalam untuk menjalankan usahatani yang dimilikinya.

**Tabel 3. Tingkat Pendidikan Responden**

Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden	Presentase (%)
SMP	7	27,27%
SMA/SMK	3	63,63%
S1	1	9,09%
Jumlah	11	100 %

Sumber: Data primer diolah (2023)

Berdasarkan tabel 3. Dapat diketahui bahwa mayoritas petani responden mempunyai tingkat pendidikan rata-rata SMA/SMK dengan jumlah 7 orang atau sekitar 63,63%. Lalu 3 orang dengan tingkat pendidikan SMP atau sekitar 27,27%, dan 1 orang memiliki tingkat pendidikan S1 atau sekitar 9,09%. Tingkat pendidikan tidak hanya berkaitan dengan keputusan yang akan diambil petani dalam mengelola usahanya tetapi juga akan berpengaruh dalam proses pemasaran yang akan dilakukan.

**Analisis Biaya Produksi**

Biaya produksi yaitu keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan kegiatan produksi. Analisis biaya produksi yang dilakukan pada usahatani Exotic Fish Indonesia meliputi besaran biaya yang dikeluarkan serta penerimaan yang didapatkan. Biaya produksi mencakup biaya tetap dan biaya variabel.

**1. Analisis R/C**

Revenue Cost Ratio (R/C) adalah Perbandingan yang menentukan besarnya penerimaan yang diperoleh dari setiap rupiah yang dikeluarkan. (R/C) merupakan perbandingan antar penerimaan dan pengeluaran dalam usahatani.

$$R/C = \frac{TR}{TC} = \frac{PQ \cdot Q}{(TFC + TVC)}$$

Keterangan :

- R : Penerimaan
- C : Biaya
- PQ : Harga output
- Q : Output
- TFC : Biaya Tetap (Fixed Cost)
- TVC : Biaya variabel (Variabel Cost)

Perhitungan:

$$R/C = \frac{TR}{TC} = \frac{PQ \cdot Q}{(TFC + TVC)}$$

$$R/C = \frac{TR}{TC} = \frac{30.000 \times 150 \text{ kg}}{(3.250.000 + 1.020.000)}$$

$$R/C = \frac{4.500.000}{4.270.000}$$

$$R/C = 1,5$$

## 2. Analisis BEP

BEP atau yang sering disebut titik impas adalah kondisi usahatani berada pada titik impas, dengan kata lain usaha tidak mengalami keuntungan maupun kerugian. Analisis BEP merupakan salah satu cara yang digunakan petani untuk mengetahui volume produksi maupun volume penjualan usaha tidak mengalami keuntungan dan tidak mengalami kerugian. Apabila usahatani ingin memperoleh keuntungan maka usahatani harus bergerak keatas dari titik impas tersebut. Berikut perhitungan BEP usahatani Exotic Fish Indonesia:

### a. BEP Penerimaan (BEP R)

$$BEP R = FC / (1 - AVCTR)$$

Keterangan:

BEP R : Break Event Point Revenue (Titik impas penerimaan)

TR : Total Revenue (Penerimaan)

FC : Fixed Cost (Biaya tetap)

AVC : Average Variable Cost (Biaya Variabel)

Perhitungan:

$$BEP R = FC / (1 - AVCTR)$$

$$BEP R = 3.250.000 / (1 - (1.020.000 / 4.500.000))$$

$$BEP R = 3.250.000 / 0,733$$

$$BEP R = 4.433.833$$

### b. BEP Produksi

$$BEP Y = FCP - AVC$$

Keterangan:

BEP Y : Break Event Point Production (Titik impas produksi)

P : Price (Harga produk)

FC : Fixed Cost (Biaya tetap)

AVC : Average Variable Cost (Biaya Variabel)

Perhitungan:

$$BEP Y = FC / (P - AVC)$$

$$BEP Y = 3.250.000 / (300.000 - 1.020.000)$$

$$BEP Y = 3250.000 / -900.000$$

$$BEP Y = -3.611$$

### c. BEP Harga

$$BEP = TC / Y$$

Keterangan:

TC : Total Cost (Total Biaya)

Y : Jumlah Produksi

Perhitungan:

$$BEP = TCY$$

$$BEP = 4.370.000 / 150$$

$$BEP = 29.133$$

Berdasarkan hasil pengamatan, analisis R/C (*Revenue to Cost Ratio*) digunakan untuk mengukur efisiensi dan keuntungan suatu bisnis dengan membandingkan penerimaan dengan biaya. Dalam rumus R/C, PQ mengacu pada harga output per unit dan Q mengacu pada jumlah output yang diproduksi. TFC (biaya tetap) dan TVC (biaya variabel) mengacu pada biaya produksi. Dalam contoh di atas, R/C diperoleh dengan membagi penerimaan sebesar 4.500.000 dengan total biaya sebesar 4.270.000, sehingga R/C sama dengan 1,5. Ini menunjukkan bahwa setiap unit biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar 1,5 kali lipat dari biaya tersebut.

Analisis BEP (*Break Even Point*) merupakan alat untuk menentukan jumlah penjualan minimum yang diperlukan untuk mencapai titik impas atau titik di mana penerimaan sama dengan biaya. Dalam contoh di atas, BEP penerimaan diperoleh dengan membagi biaya tetap sebesar

3.250.000 dengan selisih antara 1 dan rasio biaya variabel terhadap penerimaan, yang sama dengan 4.433.833. BEP produksi diperoleh dengan membagi biaya tetap dengan selisih antara harga produk dan rata-rata biaya variabel, yang ternyata negatif. Ini menunjukkan bahwa dalam kasus ini, BEP produksi tidak dapat dicapai, dan perusahaan harus mengevaluasi biaya variabel untuk mencapai efisiensi yang lebih tinggi.

BEP harga diperoleh dengan membagi total biaya dengan jumlah produksi, sehingga BEP harga untuk contoh di atas adalah 29.133. Ini menunjukkan bahwa jika perusahaan menjual produknya dengan harga 29.133 per unit, maka akan mencapai titik impas atau menghasilkan penerimaan yang sama dengan biaya produksi.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Analisis R/C dan BEP merupakan dua alat yang penting untuk membantu perusahaan dalam mengevaluasi efisiensi dan keuntungan bisnis. R/C digunakan untuk mengukur seberapa besar penerimaan yang dihasilkan oleh setiap unit biaya yang dikeluarkan, sedangkan BEP digunakan untuk menentukan jumlah minimum penjualan yang dibutuhkan agar perusahaan dapat mencapai titik impas atau mendapatkan keuntungan. Dalam kasus contoh di atas, hasil Analisis R/C menunjukkan bahwa setiap unit biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar 1,5 kali lipat dari biaya tersebut.

Sedangkan hasil Analisis BEP menunjukkan bahwa perusahaan perlu menjual sekitar 4.433.833 unit produk untuk mencapai titik impas penerimaan, namun BEP produksi tidak dapat dicapai karena selisih antara harga produk dan rata-rata biaya variabel negatif..

### Saran

Karena nilai R/C Ratio diatas 1 maka usahatani Exotic Fish Indonesia dapat dikatakan layak untuk dikembangkan. Namun, meskipun sudah dapat dikatakan layak diharapkan usahatani Exotic Fish Indonesia dapat mengembangkan usahatannya menjadi lebih baik lagi agar mendapatkan hasil yang memuaskan. Hal ini dapat dicapai dengan menjaga dan meningkatkan kualitas produk yang akan dipasarkan. Selain itu, diharapkan agar para praktikan pada praktikum lapangan Ilmu Usahatani mengenai penelitian Analisis Kelayakan Usahatani Exotic Fish Indonesia di Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo lebih serius dalam pelaksanaan penelitian ini. Selain itu, juga menjadi bahan pertimbangan bagi angkatan berikutnya dalam menentukan lokasi untuk melakukan praktikum lapangan, sehingga dapat dibandingkan produktivitas yang ada di antara daerah satu dengan daerah lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Assegaf, A. R. (2019). Pengaruh Biaya Tetap dan Biaya Variabel Terhadap Probabilitas . Jurnal Ekonomi dan Industri 20(1), 1-5.
- Choiriyah, V. U. (2016). Analisis Break Event Point sebagai alat Perencanaan Penjualan pada Tingkat Laba yang Diharapkan . Jurnal Administrasi Bisnis 35(1), 196-206.
- Fatma. (2013). Analisis Pendapatan Petani Padi Di Desa Teep Kecamatan Langowan Timur. EMBA: Vol.1. No. 3, 991-998.
- Palobo, H. &. (2019). Analisis Kelayakan Usahatani Jagung Hibrida pada Lahan Kering di Merauke. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (SEPA). Vol 16. No.1, 1-10.
- Rustam, W. (2014). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah di Desa Randomayang Kecamatan Bambalamotu Kabup. Jurnal Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tandulako Palu .
- Susanti, D. L. (2016). Pengaruh Umur Petani, Tingkat Pendidikan, dan Luas Lahan Terhadap Hasil Produksi . Jurnal Tumbuhan Obat 9(2), 75-82.